

LOCAL HISTORY LEARNING IN THE SOCIETY 5.0 ERA: A STUDY AT UNIVERSITIES IN JAKARTA, WEST JAVA, AND BANTEN

Pembelajaran Sejarah Lokal pada Era Society 5.0: Studi pada Perguruan Tinggi di Jakarta, Jawa Barat, dan Banten

Nur Fajar Absor ^{1a(*)} Lobelia Asmaul Husna ^{1b} Djunaidi ^{1c}

¹Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur

^anur.fajar@unj.ac.id

^blobelia.asmaul@unj.ac.id

^cdjunaidi@unj.ac.id

(*) Correspondence Author
nur.fajar@unj.ac.id

How to Cite: Absor, Husna, Djunaidi. (2026). Local History Learning in the Society 5.0 Era: A Study at Universities in Jakarta, West Java, and Banten. doi: 10.36526/js.v3i2.6569

Received : 14-11-2025

Revised : 12-12-2025

Accepted : 02-02-2026

Keywords:

Local history,
Society 5.0,
higher education,
digital technology,
Artificial Intelligence (AI)

Abstract

This study examines how local history learning is implemented in higher education within the Society 5.0 era, which emphasizes the integration of advanced digital technologies with human-centered values. Using a qualitative descriptive approach, data were collected from three lecturers in Jakarta, West Java, and Banten through interviews and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that while local history is recognized as essential for strengthening regional and national identity, its digital integration—such as the use of online archives, educational videos, and AI tools—remains uneven across universities. Teaching methods vary, including project-based learning, field trips, and discovery learning. Key challenges include limited access to digital historical resources, low student academic writing skills, and ethical issues in AI use. Despite these constraints, digital technology offers significant opportunities to broaden access to historical materials and enhance student engagement. The study recommends curriculum development in collaboration with P3SI to better align local history education with the Society 5.0 paradigm.

PENDAHULUAN

Perkembangan global memasuki era *Society 5.0*, yaitu konsep masyarakat cerdas yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kebutuhan sosial. Berbeda dari *Society 4.0* yang sangat menekankan digitalisasi industri, *Society 5.0* bertujuan menciptakan nilai baru yang mampu mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup (Nastiti & 'Abdu, 2022). Dalam konteks pendidikan, paradigma ini membuka peluang integrasi teknologi seperti *Internet of Things* (IoT) dan *Artificial Intelligence* (AI) untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, efektif, dan berpusat pada peserta didik (Parwati & Pramarta, 2021).

Perubahan besar dalam teknologi pendidikan semakin tampak sejak pandemi Covid-19, ketika pembelajaran daring menjadi alternatif utama. Setelah pandemi mereda, model *hybrid* atau *blended learning* mulai banyak diterapkan (Batubara et al., 2022; Riyanda et al., 2022). Model ini membuka ruang inovasi, termasuk dalam pembelajaran sejarah, terutama sejarah lokal yang memiliki potensi menguatkan identitas budaya dan karakter bangsa (Permana, 2020). Hal ini sesuai dengan konsep *Society 5.0* yang menyeimbangkan antara kehidupan bermasyarakat dengan perkembangan teknologi. Sejarah lokal yang dipelajari di perguruan tinggi perlu juga untuk dikaji penerapannya di era *Society 5.0* saat ini dengan tujuan untuk mengkaji kesesuaian konsep *Society 5.0* dengan penerapan pembelajaran sejarah lokal yang telah dilaksanakan saat ini.

Berdasarkan studi pendahuluan pada salah satu perguruan tinggi di Indonesia, pembelajaran sejarah lokal yang saat ini diterapkan belum mengakomodasi unsur teknologi dan digitalisasi yang merupakan karakteristik utama dari era *Society 5.0*. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di wilayah Jakarta, Jawa Barat, dan Banten sebagai representasi pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal pada tingkat pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan demikian, gambaran mengenai penerapan pembelajaran sejarah lokal di era *Society 5.0* pada tingkat pendidikan tinggi di Indonesia dapat diperoleh melalui penelitian ini.

Meskipun sudah terdapat penelitian mengenai hubungan sejarah lokal dan penguatan identitas nasional pada era *Society 5.0* melalui penelitian Danugroho (2024), namun belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis pembelajaran sejarah lokal diterapkan di perguruan tinggi dalam konteks *Society 5.0*, terutama terkait integrasi teknologi dan digitalisasi sebagai karakteristik utama era tersebut. Penelitian lain, seperti Sunarno (2024) yang mengkaji tentang tantangan era revolusi digital dalam pembelajaran sejarah lokal menggunakan perspektif *computational thinking*, tidak membahas mengenai era *Society 5.0*. Ada juga penelitian Mauizah et al. (2021) yang serupa dengan Danugroho mengenai identitas nasional, namun penelitian Mauziah et al. hanya membahas sejarah secara umum, tidak membahas sejarah lokal secara spesifik. Terakhir, penelitian Parwati dan Pramatha (2021) yang mengkaji strategi guru sejarah dalam menghadapi tantangan pendidikan Indonesia di era *Society 5.0*, namun tidak ada pembahasan mengenai sejarah lokal secara spesifik. Meski demikian, penelitian Mauziah et al. serta Parwati & Pramatha dijadikan sebagai rujukan untuk melihat pembelajaran sejarah yang dilakukan pada era *Society 5.0*. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran sejarah lokal di perguruan tinggi dalam perspektif *Society 5.0*.

Untuk memperkuat penelitian ini, diperlukan suatu kerangka konsep mengenai integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, yaitu *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi. Pembelajaran Abad 21 yang berlangsung seiring percepatan perubahan akibat otomatisasi teknologi, membuat peserta didik memperoleh informasi dari berbagai sumber. Akses informasi melalui media daring juga mempermudah peserta didik dalam mencari pengetahuan. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kompetensi TPACK yang meliputi penguasaan pengetahuan pada aspek teknologi, pedagogi, dan konten agar dapat mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran (Khairuna et al., 2024; Mishra & Koehler, 2006; Mulyanto & Yoenanto, 2021; Wardani, 2022). Dengan demikian, konsep TPACK ini cocok untuk mengkaji pembelajaran sejarah lokal pada era *Society 5.0* yang sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran sejarah lokal era *Society 5.0* serta menganalisis tantangan dan peluang dalam pembelajaran sejarah lokal era *Society 5.0*. Secara akademik, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk 1) mengisi kekosongan kajian mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah lokal; 2) memberikan kerangka analisis teoretis dan empiris mengenai transformasi pembelajaran sejarah di era *Society 5.0*; dan 3) merumuskan rekomendasi berbasis data untuk pengembangan kurikulum sejarah lokal yang sesuai dengan tuntutan Abad 21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana konsep *Society 5.0* selaras dengan implementasi pembelajaran sejarah lokal yang telah diterapkan pada saat ini di perguruan tinggi (Emzir, 2017). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap secara mendalam dinamika, konteks, dan makna yang terkandung dalam proses pembelajaran sejarah lokal, terutama dalam kaitannya dengan tuntutan era digital dan perkembangan teknologi dalam kerangka *Society 5.0*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa instrumen wawancara dan studi dokumen (Moleong, 2018; Sugiyono, 2017).

Wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono,

2017). Adapun kriteria inklusi informan adalah 1) dosen aktif pada Program Studi Pendidikan Sejarah; 2) mengampu mata kuliah Sejarah Lokal; 3) memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun; dan 4) bersedia mengikuti proses wawancara lengkap. Sedangkan, kriteria eksklusi meliputi dosen yang tidak sedang mengajar mata kuliah tersebut pada semester penelitian atau tidak dapat menyediakan waktu untuk wawancara.

Dalam konteks ini, informan yang dipilih adalah dosen pengampu mata kuliah Sejarah Lokal di tiga perguruan tinggi yang masing-masing mewakili wilayah Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Pemilihan ketiga wilayah tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya merupakan pusat pendidikan tinggi di kawasan yang memiliki dinamika sosial, budaya, dan sejarah lokal yang berbeda, sehingga dapat memberikan variasi perspektif serta praktik pembelajaran Sejarah Lokal di era *Society 5.0*. Sampel penelitian diambil dari tiga perguruan tinggi yang masing-masing mewakili satu wilayah. Ketiganya diberi kode S, SBR, dan IP yang semuanya memiliki Program Studi Pendidikan Sejarah. Dari setiap perguruan tinggi, dipilih satu orang dosen yang mengajar mata kuliah Sejarah Lokal. Adapun profil informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Informan L yang telah mengajar mata kuliah Sejarah Lokal selama 1 tahun; 2) Informan W yang memiliki pengalaman mengajar Sejarah Lokal selama 2 tahun; dan 3) Informan H yang telah mengampu mata kuliah tersebut selama 11 tahun.

Pemilihan tiga sampel dosen dari wilayah yang berbeda ini dilakukan untuk memperoleh gambaran komparatif mengenai proses pembelajaran sejarah lokal dikembangkan di berbagai konteks perguruan tinggi yang memiliki karakter sosial dan budaya beragam dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi di era *Society 5.0*. Tiga sampel dosen dianggap memadai karena 1) masing-masing dosen mewakili konteks institusi dan wilayah berbeda; 2) seluruh informan memenuhi kriteria kompetensi dan pengalaman; 3) pola temuan telah mencapai konsistensi pada tahap saturasi data, yakni tidak muncul informasi baru pada wawancara terakhir. Adapun, durasi wawancara dilakukan dengan total waktu 3 jam dengan rata-rata 60 menit per informan.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi dokumen untuk memperkuat dan memvalidasi data hasil wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Sejarah Lokal dan artikel ilmiah yang membahas pembelajaran sejarah lokal dalam konteks *Society 5.0*. Teknik analisis dokumen menggunakan langkah 1) identifikasi konten relevan (metode dan media pembelajaran); 2) kategorisasi sesuai tema (kecocokan dengan *Society 5.0*, integrasi teknologi, dan pendekatan pembelajaran); dan 3) membandingkan hasilnya dengan temuan wawancara untuk melihat kesesuaian, celah, dan penguatan konsep. Adapun, teknik validitas data ditempuh melalui triangulasi sumber (membandingkan data wawancara dan dokumen); 2) triangulasi metode (wawancara dan studi dokumen); 3) *member-checking*, yakni meminta informan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan interpretasi peneliti.

Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model dari Miles dan Huberman (2014) yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) verifikasi dan penegasan kesimpulan. Untuk memperjelas metode, maka alur metodenya adalah sebagai berikut 1) penentuan informan dan dokumen; 2) pengumpulan data (wawancara dan dokumen); 3) analisis menggunakan Miles dan Huberman; 4) triangulasi & *member-checking*; dan 5) penarikan kesimpulan. Dengan cara tersebut, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dihasilkan lima tema utama, yakni 1) pemaknaan sejarah lokal; 2) integrasi teknologi dalam pembelajaran; 3) metode pembelajaran sejarah lokal; 4) tantangan pembelajaran era *Society 5.0*; dan 5) rekomendasi pengembangan pembelajaran dan kurikulum. Tabel berikut merangkum tema dan subtema hasil penelitian.

Tabel 1. Temuan Tematik Hasil Analisis

Tema	Subtema	Informan	Ringkasan Temuan
Pemaknaan sejarah lokal	Identitas, kekhasan institusi	L, W, H	Sejarah lokal dipahami sebagai sarana pembentukan identitas, berbeda antar PT, dan memiliki kedekatan ruang
Integrasi teknologi	Digitalisasi arsip, AI, aksesibilitas	L, W	Teknologi mendukung akses sumber lokal, namun perlu kontrol etis
Proses pembelajaran	Pembelajaran berbasis proyek, karyawisata, diskoveri	L, W, H	Metode berorientasi praktik lapangan dan sumber primer
Tantangan dan Peluang	Etika AI, akses sumber digital, teknis <i>hybrid learning</i>	L, H	Tantangan lebih pada etika penggunaan teknologi dan hambatan teknis
Rekomendasi	Keterlibatan organisasi profesi, integrasi kurikulum	L, W, H	Perlu standarisasi kurikulum dan forum akademik dosen sejarah lokal

Pemaknaan Sejarah Lokal di Perguruan Tinggi

Setiap informan yang diwawancarai memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai konsep sejarah lokal. Informan L menyampaikan bahwa sejarah lokal

...sangat penting untuk diketahui oleh mahasiswa, karena kalo kita membicarakan tentang sejarah terutama dalam konteks nasional, itu hanya akan memberikan sebagian kecil makna sejarah bagi mahasiswa. Tapi kalau berbicara dalam konteks sejarah lokal, maka mahasiswa akan memiliki sense of belonging terhadap tempat tinggalnya, tokoh-tokoh lokal, maupun kepada hal-hal sederhana yang ada di sekitarnya seperti kulinernya, dan potensi lokalnya.

Informan L menekankan bahwa sejarah lokal memiliki peran penting bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah agar mereka memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Informan W juga mengungkapkan bahwa konsep sejarah lokal sangat berkaitan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Informan W

...sejarah lokal itu memang studinya lebih kedaerahan, jadi daerah, terutama daerah kita sendiri ya, jadi lebih ke desa, kecamatan, di kampung, bahkan saya lebih mendekatkan ke daerah kota juga, Pak. Itu sejarah lokal. Jadi, memang saya, sejarah lokal ini kan sejarah daerah yang memang fokus ke peristiwa sejarahnya yang ada di daerah kita. Sebenarnya manfaatnya itu sangat banyak.

Jika Informan L menyoroti pentingnya sejarah lokal, maka Informan W lebih menekankan pada beragam manfaat yang dapat diperoleh dari mempelajari sejarah lokal. Sementara itu, berbeda dari kedua informan sebelumnya, Informan H berpendapat bahwa dalam konteks pendidikan tinggi, setiap perguruan tinggi memiliki kekhasan tersendiri dalam memaknai konsep sejarah lokal. Menurut Informan H

Jadi kalau berbicara soal sejarah lokal, saya pikir saya akan menggambarkan dulu ya, Mas ya, artinya ketika perguruan tinggi nantinya dia akan, apa ya, disesuaikan dengan, kalau bahasanya tuh, cirinya merekalah, masing-masing gitu ya, jadi sejarah lokal yang ada di Unhas (Universitas Hasanuddin) akan berbeda dengan sejarah lokal di Undip (Universitas Diponegoro), meskipun sama-sama sejarah maritim begitu, jadi ada ciri karakter masing-masing gitu, tapi kita perlu memahami bahwa sejarah lokal sebagai wacana sudah bergerak maju, jadi artinya dia sudah tidak seperti yang kita bayangkan yang ditulis pada 1980-an.

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Setelah membahas konsep, para informan turut mengemukakan pandangan mereka terkait hubungan antara pembelajaran sejarah lokal dan *Society 5.0*. Menurut Informan L

Kalau kaitannya dengan Society 5.0, misalnya dengan teknologi itu pasti ada, karena kan sekarang itu kita semuanya usahakan berbasis pada digital, sehingga banyak sumber-sumber sejarah yang kemudian digitalisasi, artinya kita harus membiasakan diri untuk bercengkerama dengan produk-produk digital itu, terutama sumber-sumber sejarah lokal yang berbasis digital. Misalnya kayak mahasiswa mau menelusuri tentang Tasik(malaya) masa (Raden Adipati Aria) Wiratanuningrat. Mereka harus mengakses aspek-aspek yang ada di ANRI tentang Tasik masa Wiratanuningrat, kelihatan dan banyak sekali sumbernya yang itu sudah digital. Jadi menarik waktu pameran itu ada mahasiswa yang mengambil konsep pameran foto. Nah, dia tanya ke saya bagaimana kita mau mengambil foto-fotonya, saya arahkan untuk mengakses Delpher misalnya. Banyak foto-foto Tasik ketika periode Pemerintahan Hindia Belanda. Nah, mereka pun akhirnya melakukan itu, kemarin sempat diapresiasi juga banyak yang nanya ini dapat foto dari mana gitu, dikira dapat dari Google. Mahasiswanya memberitahu bahwa mengambil dari situs resmi, yaitu Delpher. Jadi kalau saya, ketika kita bicara tentang Society 5.0, pasti akan punya korelasi dengan pembelajaran sejarah lokal, paling itu dikaitkan dengan pembiasaan untuk menggunakan teknologi sebagai sarana mencari sumber.

Pernyataan Informan L menunjukkan bahwa ia telah memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses berbagai sumber sejarah lokal, seperti yang tersedia di situs web ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) dan Delpher. Sejalan dengan hal tersebut, Informan W juga mengungkapkan bahwa

...Society (5.0) ini pastinya membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik, termasuk informasi-informasi memang sangat dibutuhkan sebuah teknologi untuk memberikan informasi lebih cepat, kemudian untuk mempermudah, karena di sejarah lokal sendiri tidak semua daerah itu bisa dikunjungi dengan mudah, bahkan sangat susah, tapi dengan adanya teknologi AI ini, ya teknologi ini bisa membantu masyarakat yang memang ada di daerah yang sangat jauh bisa menikmati, bisa pelajari bahkan bisa mengambil manfaat dari nilai-nilai apa sih yang terkandung di daerah tersebut tanpa harus datang.

Informan W menyoroti pentingnya penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam studi sejarah lokal. Penggunaan teknologi dalam bidang ini turut memperkuat keterhubungan antarnegara. Pandangan serupa disampaikan oleh Informan H yang menyatakan bahwa

...saya memaknainya (Society) 5.0 itu sebagai sebuah momentum untuk ternyata, persoalan sejarah lokal kita, karena konektivitas kita semakin luas, ternyata bisa terjadi pula di tempat lain, jadi kebetulan saya kan ada (mengikuti) konferensi sejarawan se-Asia Tenggara itu di Filipina, saya ikut kasih naskah, Mas Fajar, saya angkat tentang Wayang Potehi, dan ternyata ketika saya melihat draf-drafnya, wah ternyata di Thailand mengalami hal yang sama, seperti di Thailand, Vietnam, Filipina.

Proses Pembelajaran Sejarah Lokal Era *Society 5.0*

Berkenaan dengan metode yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah lokal, Informan L menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek. Mengenai detail pelaksanaannya, Informan L menjelaskan bahwa

Jadi kan selama empat belas kali pertemuan itu basisnya itu lebih ke proyek, proyeknya, tapi setelah UTS. Jadi sebelum UTS, saya itu memberikan materi-materi teorilah terkait dengan definisi, kemudian ruang lingkup, kemudian unit-unit, kemudian metode penelusuran sumber, kemudian bagaimana melakukan wawancara kepada

narasumber. Proyek mereka itu sebelum UTS, tapi gitu, sebelum mereka melakukan proyek, biasanya UTS itu bukan tertulis, tapi UTS-nya adalah rancangan proyek mereka itu, artikel-artikel yang terkait dengan secara lokal. Jadi di dalam tesnya itu saya akan minta judulnya apa, latar belakangnya, inilah kayak proposal artikel kecil-kecilan gitu. Kemudian saya minta mereka submit ke jurnal, tapi yang berhasil submit itu hanya beberapa aja, enggak semuanya. Setelah saya telusuri, kan kita harus melihat layak dan tidaknya, kan tidak enak juga gitu. Begitu jadi basisnya (pembelajaran berbasis proyek)

Adapun Informan W menggunakan metode kunjungan lapangan atau karyawisata. Ia menjelaskan bahwa dirinya "...membiasakan mahasiswa saya, terutama mahasiswa yang semester awal, untuk datang mengelilingi *sekitaran* kota Rongkasbitung. Mereka mengunjungi vihara, mereka mengunjungi museum, situs-situs purbakala, hanya di *sekitaran* kota Rongkasbitung". Sementara itu, Informan H menerapkan metode diskoveri dengan memulai proses pembelajaran melalui penggunaan media berupa foto atau video. Hal ini dijelaskan bahwa "...saya awali dengan meminta mereka menyajikan berdasarkan pada dokumen foto atau video yang berangkat dari etnisnya masing-masing, seperti itu, Mas Fajar".

Selanjutnya, berkaitan dengan pelibatan sumber sejarah lokal dalam pembelajaran, Informan L mengungkapkan bahwa ia mendorong para mahasiswanya untuk memanfaatkan sumber primer dalam penelitian sejarah lokal. Pernyataan ini tercermin dari penjelasan Informan L terkait penggunaan sumber sejarah lokal dalam proses pembelajaran, yaitu

Hal pertama yang saya declare ke mahasiswa, jadi ketika kita mau menggali sejarah lokal, kalau kalian bisa menemukan sumber primer itu akan menjadi nilai plus untuk mereka. Usahakan semaksimal mungkin cari sumber primer. Karena itu, ketika saya memberikan tugas ke mahasiswa, saya tidak membatasi tahunnya apa, supaya mereka lebih leluasa untuk mencari sumber sejarahnya. Jadi, mereka lebih leluasa membiasakan diri mereka untuk menggali sumber primer.

Sejalan dengan pendapat Informan L, Informan H juga menganjurkan mahasiswanya untuk memanfaatkan sumber primer berupa dokumen arsip dan foto dari situs resmi pemerintah daerah Jakarta dan Depok yang kini telah dapat diakses oleh publik. Informan H menjelaskan bahwa "...saya terangkan bahwa *website* punya Pemprov (Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Jakarta) sudah bisa diakses arsipnya, bahkan badan arsip (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan) Depok saja sudah *upload* foto-foto Depok pada masa lampau, jadi kalau kita ambil, itu bisa kita gunakan, nanti akan saya bisa cek sumbernya dari mana".

Adapun, untuk kolaborasi dengan institusi lain dalam proses pembelajaran sejarah lokal, menurut penuturan Informan L, mata kuliah Sejarah Lokal di institusinya belum memiliki bentuk kerja sama formal dengan institusi lainnya. Namun, mahasiswa yang melakukan penelitian sejarah lokal pada umumnya menjalin kolaborasi dengan instansi yang relevan dengan topik penelitian mereka. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan Informan L, yaitu

...kalau dalam konteks mata kuliah belum ada kolaborasi secara legal formal. Tapi kalau mahasiswa saya ada yang menggali tentang sejarah industri payung geulis, mereka biasanya berkolaborasi dengan beberapa industri payung geulis yang ada di Tasikmalaya. Kemudian, ada yang menggali tentang sejarah salah satu toko batik yang legend di Tasikmalaya, tentu saja mereka kolaborasi dengan toko batik tersebut.

Pernyataan ini berbeda dengan yang disampaikan oleh dua informan lainnya. Informan W mengungkapkan bahwa

...sebelumnya sudah sering, sudah terjalin kerja sama udah lama sih, Pak. Jadi, memang sudah, sudah sering, sudah sering ke sana gitu Pak, jadi kita juga sudah banyak kenal dengan mereka juga... Karena memang, banyak, banyak kedekatan-

kedekatan, dari kampus juga, MoU (Memorandum of Understanding), agar mahasiswa juga bisa menjadikan museum sebagai sumber belajar di era (saat ini), jadi ya menambah referensi mereka.

Sementara itu, Informan H menyampaikan bahwa

...kebetulan IP (menyebut nama kampus) sudah ada MoU dengan Pemkot Bogor, bahkan 3 kali riset saya tentang kampung Tionghoa soal tata kota, yang sekarang ini citra Kota Bogor, jadi saya dapat kesempatan untuk mengakses sebesar-besarnya, jadi (arsip) mantan-mantan bupati itu dihibahkan kepada Pemkot Bogor, yang menarik itu ketika Masa Revolusi itu kan ada beberapa arsip yang mereka akuisisi, bisa kita akses semua, hanya saja ada hambatan seperti pendanaan.

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah lokal. Berdasarkan pernyataan dua informan, yaitu Informan L dan Informan W telah menerapkan teknologi digital dalam proses pembelajaran sejarah lokal. Hal ini terlihat dari pernyataan Informan L dalam wawancara yang menyebutkan bahwa “Kalau AI seperti ChatGPT, beberapa mahasiswa pakai ya, kenapa saya tau? Karena saat mereka presentasi proyek, kelihatan alurnya *gitu*, proyeknya dibuat oleh manusia sama dibuat oleh mesin, beberapa mahasiswa pakai ChatGPT. Tapi, kalau AI dalam sejarah lokal itu yang seperti Gemini, enggak sampai seperti itu”.

Selanjutnya, Informan W mengarahkan mahasiswanya untuk membuat video yang kemudian diunggah ke platform YouTube. Pernyataan ini tercermin dari hasil wawancara dengan Informan W yang menyebutkan bahwa “Kalau untuk tugas-tugas biasanya, untuk sejarah lokal saya minta mereka membuat video dan kemudian di-*upload* di Youtube. Nah, sebenarnya salah satu tujuannya adalah untuk mendokumentasikan, sehingga teman-teman yang lain ketika mereka jadi guru, ada MGMP dan lain sebagainya, mereka bisa saling *sharing* informasi, salah satunya dari dokumentasi”.

Tidak seperti kedua informan sebelumnya, Informan H mengungkapkan bahwa ia belum menerapkan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran sejarah lokal. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Informan H sebagai berikut “Kalau IP (menyebut nama kampus) menurut saya, saya belum sampai sana, Mas Fajar, ada keterbatasan seperti, saya sendiri dan lainnya, saya masih belum ke sana, tapi memang dipaksa ke arah sana semua”.

Masih terkait dengan penggunaan teknologi, keterlibatan mahasiswa menggunakan teknologi dalam pembelajaran sejarah lokal juga dikaji dalam penelitian ini. Namun, hanya Informan L dan Informan W yang memberikan tanggapan terkait dengan topik tersebut. Informan L menyampaikan bahwa mahasiswanya “Sangat aktif dan bahkan dosennya *warning begitu*. Waktu UAS dilarang menggunakan ChatGPT, boleh menggunakan AI, tapi harus diparafrase dan dielaborasi sendiri. Kalau tidak dielaborasi sendiri, maka akan dapat nilai 0 *begitu*, sudah di-*warning*”. Kemudian, Informan W mengungkapkan bahwa para mahasiswanya “Menggunakan, Pak. Jadi menggunakan sumber-sumber yang di mana cara mengakses arsipnya bagaimana dan untuk beberapa mahasiswa juga yang biasanya skripsinya membutuhkan banyak sumber arsip untuk, kami bantu untuk mencari orang yang kira-kira bisa membantu menyelesaikan membaca arsip tersebut”.

Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Era Society 5.0

Terkait dengan tantangan dalam pembelajaran sejarah lokal di Era Society 5.0, hanya Informan L yang memberikan tanggapan yang sesuai, dengan menyatakan bahwa

Kalau berkaitan dengan kendala teknologi dalam pembelajaran sejarah lokal itu mungkin kalau bagi saya sih enggak ada, karena mahasiswanya itu sudah expert di bidang itunya, sudah digital native-lah ya, jadi justru mereka sangat lihai. Tapi kendalanya lebih ke ini, website-website yang bisa diakses gratis oleh mahasiswa untuk menemukan sumber, paling lebih ke situ. Tapi kalau misalnya untuk penggunaan teknologi tidak ada, saya juga Alhamdulillah bisa mengikuti dan walaupun milenial, tapi juga Alhamdulillah tidak ketinggalan untuk masalah digital.

Di samping itu, upaya dalam menghadapi tantangan yang telah dijelaskan sebelumnya diungkapkan oleh Informan L sebagai berikut

Nah, paling yang tadi juga, yang masalah ChatGPT. Jadi ada beberapa mahasiswa yang bebal gitu, udah dibilangin suruh jangan terlalu percaya, jangan copas dari ChatGPT, paling itu. Artinya betul, responsibility dan kesadaran untuk menjadikan AI sebagai satu-satunya sumber, (melainkan menjadi) salah satu inilah, teman diskusilah, kalau kita tahu ini pakai apa, saya sebenarnya lebih ke situ, sebagai teman diskusi.

Berkaitan dengan efektivitas pembelajaran sejarah lokal yang diterapkan saat ini, seluruh informan sepakat bahwa masih terdapat sejumlah aspek yang perlu ditingkatkan agar pembelajaran sejarah lokal yang diterapkan saat ini dapat dianggap benar-benar efektif. Informan L mengungkapkan bahwa

Kalau dari sisi luarannya, pada sisi luaran itu sudah efektif. Kenapa saya bilang efektif? Karena setengah semester itu saya membekali mereka, jadi artinya mereka dapat ilmunya juga, dapat teorinya juga, materi dihabisin sebelum UTS. Nah, setelah UTS, mereka baru bekerja di lapangan, nah jadi menurut saya strategi itu cukup efektif untuk Project Based Learning dan menghasilkan luaran berupa artikel. Tapi ada enggak efektifnya juga, artinya ada sesuatu yang menurut saya masih kurang itu, masih perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis. Jadi kemampuan mahasiswa menulis itu menurut saya belum sesuai dengan harapan saya, karena mungkin mereka masih semester 4, jadi masih belum terbiasa untuk menulis dengan rapi gitu, kemudian (ada juga) yang baguslah, yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Nah, itu sih jadi dari sisi konten juga sudah lumayan, mereka sudah mulai menggunakan sumber primer, walaupun paling hanya satu-dua yang dipakai, sisanya sumber sekunder, untuk semester 4 yang masih baru belajar sejarah menurut saya cukup baik, walaupun tadi, kurangnya adalah dari kemampuan menulis. Makanya saya selalu sarankan kepada dosen-dosen, teman-teman yang lain, ya usahakan selalu ada aktivitas menulis, entah dalam bentuk artikel atau menulis dalam bentuk tulisan selembat-dua lembar, supaya membiasakan mereka menulis itu sih, jadi kemampuan menulisnya kalau misalnya (ada) yang perlu ditingkatkan.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Informan W yang menyampaikan bahwa

Saya tidak bisa bilang sangat efektif, tapi ini cukup membantu mereka yang tadinya sama sekali tidak tahu, belum pernah berkunjung, ya itu bisa membantu mereka menjadi apa, membantu mereka untuk bekal nanti ketika mereka mengajar, tapi secara efektivitas itu menurut saya, bahkan saya kurang, karena ketika apa ya, ya tadi, jadi ketika teori sudah disampaikan, kemudian mereka ke lapangan, mereka mengobservasi ini, hasil observasi ini, dibikin apa seharusnya, bisa menjadi apa ya, informasi berkualitas atau bahkan bisa dibikin penelitian lagi bersama-sama mahasiswa.

Senada dengan Informan W, Informan H menyampaikan bahwa

Soal pembelajaran di sejarah lokal di IP (menyebut nama kampus), Mas Fajar, pasti secara teknis, karena pertama IP (menyebut nama kampus) menganut sistem hybrid learning, sama apa, luring sama daring gitu. Jadi yang sulit itu nanti pas lagi, pas lagi daring, online kan kalau pas lagi luring enak, enak ketemuanya gitu, ngobrol, tapi karena terbatas dan sebagainya, mau presentasi juga kadang-kadang, ketika saya mau presentasi kayak saya kan kebetulan angkat soal sejarah lokal Surakarta, kebetulan saya punya teman yang baru lulus dari apa, yang sudah lulus dari ISI Surakarta. Dia angkat soal fashion-nya perempuan-perempuan Surakarta gitu, saat itu pada masa kolonial sampai setelah era Kemerdekaan, (latar belakangnya) anak seni, tapi penyajiannya sejarah, nah itu ada foto-fotonya banyak sekali dipajang itu, itu beratnya

lumayan sampai puluhan MB (megabyte), kalau pas lagi (pembelajaran daring) mau di-upload, itu aduh berat gitu, Mas. Kalau luring kan enak, bawa laptop aja kita colok, colok langsung bisa (ditayangkan) gitu, aduh kata saya susah banget gitu mau ngasih tahunya gitu, itu yang pertama soal evaluasi teknis pelaksanaannya. Yang kedua, karena memang gitu, yang ditekankan oleh ini apa, kan di IP (menyebut nama kampus) kan sekarang sudah mulai, kalau dulu lima puluh : lima puluh pendidikan sama ilmu sejarah mumi, sekarang sudah tujuh puluh : tiga puluhlah, jadi memang orientasinya lebih menekankan pada bagaimana di (pembahasan) kependidikannya gitu. Jadi ruang untuk sejarah lokalnya enggak lagi jadi hal yang inilah (ilmu sejarah) gitu. Nah, kenapa itu yang kedua gitu, masalah orientasi utama. Yang ketiga, Mas Fajar, saya pikir memang, saya ngajar sejarah lokal, tetapi Mas Fajar pasti ngertilah, ngajar sejarah lokal untuk di kelas sore dan ekstensi dinamika di kelas bagi saya kurang terlalu inilah (aktif dan kritis), seperti itu tantangan daripada aspek teknis, Mas Fajar, kalau kita mau eksplorasi.

Rekomendasi dan Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal

Para informan satu suara bahwa pengembangan pembelajaran sejarah lokal di masa mendatang perlu melibatkan pemanfaatan teknologi, khususnya untuk memperoleh sumber-sumber sejarah lokal yang relevan dengan topik penelitian. Meski demikian, pengawasan dari dosen tetap diperlukan agar tidak terjadi penyalahgunaan. Informan L menjelaskan hal ini sebagai berikut

Sebenarnya teknologi ini kalau bagi saya bisa jadi negatif, bisa jadi positif. Artinya dua sisi, tapi saya tidak anti teknologi. Artinya kalau misalnya kita, kalau saya pribadi, kalau untuk menggunakannya dalam sejarah lokal itu penting kita bersanding dengan teknologi, misalnya untuk membuat media pembelajaran saat mengajar. Kita juga perlu teknologi supaya mahasiswa tidak bosan, walaupun kadang saya tidak menggunakan, tapi langsung saya bawa bukunya, saya suruh langsung baca atau momen ketika mereka harus diskusi dalam kelompok kan. Saya juga kadang tidak menggunakan teknologi. Untuk mahasiswa, saya tidak membatasi mereka untuk menggunakan AI dalam aktivitas belajar, tapi ya itu, kadang teknologi itu bisa membuat mereka jadi kurang punya fighting spirit atau jiwajuang yang tinggi. Mereka kadang terlalu meremehkan, tenang aja atau ada (AI) gitu, jadi kalau bagi saya penting (pertanggungjawaban akademik) dalam pembelajaran. Tapi memang, perlu ada intervensi dosen supaya teknologi ini tidak di apa namanya, tidak disalahgunakan sehingga membatasi kemampuan berpikir mahasiswa, jadi gitu.

Pendapat Informan L didukung oleh Informan W yang menyatakan bahwa

Yang pastinya ya, untuk pemanfaatan teknologi bagaimana si mahasiswa juga bisa mencari sumber-sumber arsip tidak hanya apa, sumber arsip juga melalui link-link (website) arsip seperti kemudian mengajarkan mereka bagaimana mengakses jurnal, bagaimana mencari arsip. Yang satu sih, Pak, mereka tidak ada mata kuliah Bahasa Belanda, karena bagaimanapun untuk sejarah Banten sendiri, (banyak menggunakan arsip) bahasa Belanda, yang kedua itu bahasa Arab. Belum lagi saya, bahasa Arab itu bahasa Arab yang Jawa. Saya kemarin saja agak susah kan bacanya. Pemanfaatan teknologi itu, maksudnya pemanfaatan teknologi dalam mencari sumber arsipnya, kemudian akhirnya bisa mengobservasi dan menganalisis, kemudian akhirnya bisa memberikan satu produk di mana bisa dimanfaatkan oleh siswa, di sekolah, oleh guru juga. Jadi apa yang dilakukan oleh mahasiswa itu bisa bermanfaat pada akhirnya untuk dia sendiri ketika dia jadi guru, atau bahkan untuk khalayak luas.

Sebagai penutup, pendapat Informan H mendukung pernyataan dari dua informan sebelumnya. Namun, Informan H juga menyoroti kemungkinan kembalinya metode pembelajaran tradisional, seperti pemanfaatan sumber cetak dalam pembelajaran sejarah lokal yang tetap dipadukan dengan teknologi. Contohnya, mahasiswa pendidikan sejarah dapat mempelajari filologi

selama dua pekan pada program studi Sastra Jawa di perguruan tinggi lain dengan menggunakan platform Zoom Meeting. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan Informan H, yakni

...prediksi saya nanti kita akan masuk dalam masyarakat atau sejarah lokal dalam fase Post-Industrialisasi. Nah, seperti apakah bentuknya gitu, dan lain sebagainya. Nah, yang menarik adalah di Swedia itu kan sudah diterapkan bahwa untuk belajar enggak lagi pakai yang digital, tapi balik lagi ke buku. Nah, bagaimana menerjemahkannya dalam sejarah lokal, saya masih buntu seperti itu. Saya belum bilang, tapi fenomenanya kita bisa lihat, Mas Fajar, beberapa negara-negara Skandinavia itu sudah mulai belajar enggak boleh lagi pakai handphone, enggak boleh lagi pakai iPad, dan sebagainya. Balik lagi kepada buku dan sebagainya gitu, nah, mungkin sejarah lokal nanti bisa langsung belajar lagi, misalkan masuk ke Museum Sonobudoyo gitu kan, ngelihat Babad Tanah Jawa gitu kan, atau nanti ke mahasiswa yang ada di Sulawesi Tenggara belajar lewat Kabanti gitu, kan lewat baca tuh seratnya (Kabanti), atau yang di Palembang lewat membaca Simbur Cahaya, dengan Simbur Cahaya kan Babad Tanah Jawi-nya orang Palembang. Nanti kita akan back to basic sekali itu, seperti itu, tapi juga dipengaruhi juga, tapi mungkin tidak akan hilang soal wacana teoritik-nya itu. Kemampuan analisis kritisnya lewat pendekatan strukturalnya. Meskipun back to basic, tapi ada sentuhan teknologi yang semakin mempermudah kita. Kalau menurut saya sih seperti itu, jadi saya akan memprediksi bahwa kita akan menghadapi sejarah lokal dalam periode Post-Industrialisasi, nanti seperti itu. Nah, jadi nanti (bisa) merekomendasikan mahasiswanya juga sedikit belajar soal filologi, soal numismatika, dan lain sebagainya. Kalau menurut saya sih bisa dibekali juga seperti itu. tapi kan tidak harus dalam bangku kuliah, misalkan ada pelatihan filologi di Jurusan Sastra Jawa-nya UGM selama dua minggu yang dilakukan secara zoom online.

Terakhir, berkenaan dengan rekomendasi pengembangan kurikulum sejarah lokal di Perguruan Tinggi, Informan L dan Informan W sepakat mengenai pentingnya keterlibatan organisasi profesi dosen dalam merancang dan mengembangkan kurikulum sejarah lokal di perguruan tinggi. Informan L secara khusus menyoroti bahwa program studi Pendidikan Sejarah perlu mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah. Oleh karena itu, peran instansi yang berwenang dalam penyusunan kurikulum menjadi penting agar sejarah lokal dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini disampaikan oleh Informan L melalui pernyataannya sebagai berikut

Yang pertama, kalau kaitannya dengan apa, sejarah lokal sebagai bagian dari pembelajaran sejarah, yang utama adalah tolong di kurikulumnya di-declare capaian pembelajaran dalam mencapai atau dalam bentuk apakah gitu. Terkait dengan, makanya selama ini kan dia hanya sekedar include saja gitu, include di pembelajaran sejarah, include di mana gitu. Jadinya apa ya, ada guru yang aware, ada guru yang enggak aware gitu. Kalau saya yang pertama, kalau di sekolah tolong dimasukkan sebagai salah satu pelajaran atau capaian pembelajarannya, itu di-declare resmi tadi, kurikulum yang dibuat oleh BSKAP (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan). Kalau kaitannya yang kedua, dengan apa pembelajaran sejarah lokal itu sendiri. Mudah-mudahan kita semakin memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menghindari, jangan membatasi mereka dengan topik-topik yang mainstream itu. Misalnya sosial, politik, dan militer. Berikan aja kebebasan, ada yang kuliner, biarkan ada yang tertarik tentang industri sepatu, silakan saja gitu. Jadi, mudah-mudahan pembahasan untuk mahasiswa dalam memilih tema itu juga bisa diberi keleluasaan. Lalu mungkin ada forum dosen yang mengajar secara lokal itu bisa bertemu gitu, kemudian membahas terkait bagaimana pelajaran sejarah lokal yang efektif dan efisien. Terus ya itulah, kayak dulu kan forum tentang sejarah lokal yang terakhir itu tahun 1970/1980/1990-an, belum ada lagi tuh MSI mengadakan forum sejarah lokal. Itu sih kalau menurut saya.

Di samping itu, Informan W menekankan pentingnya peran P3SI (Perkumpulan Program Studi Pendidikan Sejarah Seluruh Indonesia) sebagai organisasi profesi dosen di lingkungan program studi Pendidikan Sejarah. P3SI dapat berfungsi sebagai wadah bagi para dosen pengampu mata kuliah Sejarah Lokal untuk menyatukan pandangan terkait arah pembelajaran sejarah lokal dalam lingkungan program studi Pendidikan Sejarah di Indonesia. Pernyataan ini disampaikan oleh Informan W bahwa "Kita kan memang sudah ada ya, Pak, P3SI. Cuma memang, jika memang untuk sejarah lokal sendiri, saya *pengen gitu* ya, ada satu kelompok dosen *gitu*, atau peneliti yang membahas mengenai (sejarah) lokal masing-masing".

Pembahasan

Pemaknaan Sejarah Lokal di Perguruan Tinggi

Posisi sejarah lokal di perguruan tinggi, khususnya di program studi Pendidikan Sejarah merupakan suatu mata kuliah yang wajib diampu oleh mahasiswa. Jika ditelusuri lebih jauh, mahasiswa tersebut sebenarnya telah memperoleh pengetahuan mengenai sejarah daerah atau peristiwa di lingkungan sekitar mereka sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah. Namun, informasi tersebut sering kali dianggap sekadar cerita yang kurang bermakna. Ketika mereka mempelajari sejarah lokal secara lebih mendalam di perguruan tinggi, pemahaman tersebut ternyata memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran mereka terhadap sejarah lokal (Kusnoto & Minandar, 2017). Adapun, penelitian ini menambahkan kontribusi baru bahwa sejarah lokal bukan sekadar kedekatan geografis, tetapi identitas akademik institusi. Ini menunjukkan perlunya pemetaan kurikulum sejarah lokal berbasis identitas institusi.

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Sementara itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah lokal memiliki peranan yang penting, hal ini digaribawahi oleh Mareta dan Jamil (2022) yang menyatakan bahwa "Terlebih lagi jika pembelajaran sejarah lokal tersebut dikombinasikan dengan teknologi-teknologi yang terkini sehingga peserta didik atau masyarakat dapat mengenal sejarah disekitar mereka dengan mudah". Jika dibandingkan dengan bentuk pembelajaran lainnya, seperti pembelajaran agama Islam, aktivitas yang dilakukan oleh para informan sudah sejalan dengan konsep Society 5.0, yaitu menerapkan pembelajaran berbasis digital. Hal ini bisa dilihat dalam penelitian Bahri (2022) yang mengungkapkan bahwa terdapat beragam aplikasi digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar, seperti Zoom Meeting, Discord, Edmodo, Kahoot, dan Rumah Belajar. Meski demikian, temuan di lapangan memperlihatkan aspek yang belum banyak disorot penelitian sebelumnya, yakni ketimpangan digital antar perguruan tinggi serta kebutuhan literasi digital bagi dosen. Peneliti menilai integrasi teknologi belum merata di Indonesia, sehingga konsep Society 5.0 belum sepenuhnya tercapai.

Proses Pembelajaran Sejarah Lokal Era Society 5.0

Metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh Informan L dan Informan W sejalan dengan pendapat Wiyanarti et al. (2020) bahwa keterampilan meneliti sejarah adalah kemampuan untuk menyelidiki suatu peristiwa masa lalu, sehingga peneliti memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui proses penyelidikan sejarah yang mereka lakukan sendiri. Penelitian sejarah lokal menelusuri peristiwa sejarah di lingkungan sekitar yang dapat membantu peneliti dalam mengasah keterampilannya dalam mencari, mengumpulkan, dan mengkritik sumber-sumber sejarah. Langkah ini relevan bagi mahasiswa dalam mengasah kemampuan meneliti sejarah yang dimulai dari tingkat lokal. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa metode-metode tersebut secara praktis telah menumbuhkan kemampuan mencari sumber primer dan kemampuan mengkritik sumber, dua kompetensi inti dalam mempelajari sejarah lokal.

Selain itu, penelitian sejarah lokal juga membentuk kemampuan berpikir kritis, yaitu mendorong mahasiswa untuk tidak menerima informasi begitu saja, melainkan menalar secara logis dan menyusun argumen berdasarkan data empiris. Sehingga, pola pikir mereka berkembang secara positif (Hariyono, 2017). Sementara itu, metode yang digunakan oleh Informan H juga telah diterapkan oleh guru di jenjang SMA, yaitu dengan menayangkan gambar atau video yang berkaitan dengan sejarah lokal, seperti situs maupun peristiwa bersejarah (Chalimi, 2024). Selanjutnya,

keterlibatan sumber sejarah lokal dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Informan L dan Informan H sejalan dengan pendapat Hatmono (2021) yang menyatakan bahwa peninggalan-peninggalan di daerah kerap diabaikan sebagai sumber informasi sejarah. Padahal, tanpa sumber-sumber lokal tersebut, data yang dibutuhkan untuk penulisan sejarah tidak akan lengkap. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Chalimi (2024) bahwa sumber sejarah lokal yang dekat dengan masyarakat, membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk merasakan langsung pengalaman dan memperoleh pengetahuan sejarah melalui sumber primer dari suatu peristiwa sejarah lokal.

Temuan berkaitan dengan kolaborasi dengan institusi lain dalam proses pembelajaran sejarah lokal memperlihatkan dua pola kolaborasi yang berbeda, yakni kolaborasi informal atas inisiatif mahasiswa dan kolaborasi formal antara perguruan tinggi dengan instansi terkait. Pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar melibatkan kegiatan kunjungan lapangan dengan pengembangan kerja sama melalui instansi terkait untuk mengintegrasikan materi pembelajaran yang ada. Sebagai contoh, penelitian di Kabupaten Muna menunjukkan bahwa situs sejarah dapat dimaksimalkan sebagai alternatif pembelajaran sejarah nasional dengan melibatkan pihak lokal (Wijaya et al., 2020).

Berkenaan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah lokal dapat dilihat bahwa hal tersebut memiliki potensi signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pembelajaran sejarah lokal dikaitkan dengan situs dan sumber lokal melalui media digital, hal tersebut dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran sejarah bagi peserta didik (Rahayu et al., 2025; Suroyo et al., 2025). Meski demikian, seperti yang disampaikan oleh Informan L dan H, perlu pengawasan dosen agar mahasiswa tidak semata-mata mengandalkan AI tanpa proses berpikir kritis. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam penggunaan teknologi digital menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Ini sesuai dengan temuan bahwa mahasiswa saat ini semakin terbiasa dengan media digital, sehingga pembelajaran sejarah lokal menggunakan teknologi digital menjadi relevan (Arif et al., 2023).

Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Era Society 5.0

Berdasarkan temuan mengenai tantangan yang dihadapi pada Era Society 5.0, maka dosen mengambil peran pengawasan dan bimbingan agar penggunaan teknologi seperti AI tidak mematikan kemampuan kritis mahasiswa atau menjadikannya sebagai sumber tunggal (Suryawijaya et al., 2025). Dengan demikian, tantangannya lebih mengarah kepada etika penggunaan AI dalam proses pembelajaran sejarah lokal. Maka, temuan penelitian ini memberi kontribusi baru berupa indikator etika penggunaan AI dalam pembelajaran sejarah lokal, yakni 1) verifikasi sumber; 2) larangan salin-tempel; 3) parafrase akademik; dan 4) pembimbingan dosen. Selanjutnya, pernyataan yang disampaikan oleh Informan H berkaitan dengan efektivitas pembelajaran sejarah lokal yang diterapkan saat ini menyinggung mengenai *hybrid learning*, diungkapkan pula oleh Muhtarom (2021) yang menggunakan istilah *blended learning* dalam kajiannya, yakni melalui penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran Abad ke-21, pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sejarah lokal agar tetap lestari di tengah era globalisasi. Langkah ini dilakukan untuk menepis anggapan bahwa generasi muda akan kehilangan jati diri maupun identitas bangsa di tengah kuatnya arus budaya global yang masuk ke berbagai daerah di Indonesia.

Rekomendasi dan Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal

Berdasarkan pernyataan mengenai pengembangan pembelajaran sejarah lokal di masa depan, maka pengembangan ideal pembelajaran sejarah lokal pada era Society 5.0 membutuhkan integrasi antara teknologi digital dengan konvensional. Hal ini sesuai dengan penelitian Sudibjo et al. (2019) yang menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran pada era Society 5.0 adalah pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan pembelajaran campuran antara luring dan daring. Terakhir, berkaitan dengan pentingnya keterlibatan organisasi profesi dosen dalam merancang dan mengembangkan kurikulum sejarah lokal di perguruan tinggi, hal ini senada dengan pendapat Haryanti (2025) yang menyatakan bahwa dosen yang secara aktif meningkatkan kompetensinya melalui keikutsertaan dalam organisasi profesi mampu merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan tuntutan dunia industri. Adapun, kontribusi penelitian ini pada konteks sejarah lokal adalah

bahwa 1) kurikulum sejarah lokal di perguruan tinggi harus memasukkan kemampuan literasi digital; 2) kemampuan filologi dan numismatika sebagai kompetensi dasar membaca sumber primer lokal; dan 3) forum dosen pengampu sejarah lokal untuk menyepakati standar nasional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah lokal di perguruan tinggi pada era Society 5.0 telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Para dosen mulai memanfaatkan berbagai media berbasis teknologi, seperti arsip digital, video pembelajaran, dan bahkan AI untuk memperkaya proses pembelajaran. Meski demikian, penerapan teknologi tersebut masih belum merata di berbagai perguruan tinggi, karena sebagian masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan adaptasi terhadap inovasi digital.

Secara umum, pembelajaran sejarah lokal telah bergeser dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menuntun mahasiswa agar mampu melakukan penelitian lapangan, mengakses sumber primer, dan mengaitkan peristiwa sejarah lokal dengan kehidupan masyarakat masa kini. Proses ini sejalan dengan semangat *Society 5.0* yang berupaya menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan serta pelestarian kearifan lokal.

Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian. Di antaranya adalah keterbatasan akses terhadap sumber digital yang terbuka, rendahnya kemampuan menulis ilmiah mahasiswa, dan kecenderungan sebagian mahasiswa menggunakan AI secara berlebihan tanpa disertai proses berpikir kritis. Meski begitu, peluang untuk mengembangkan pembelajaran sejarah lokal terbuka lebar, terutama melalui integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai lokal yang dapat memperkuat identitas kebangsaan di tengah derasnya arus globalisasi. Pada akhirnya, pengembangan pembelajaran sejarah lokal di masa depan perlu diarahkan pada model yang memadukan keunggulan teknologi dengan pendekatan humanistik. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga generasi yang memahami akar sejarah dan identitas bangsanya secara mendalam.

Adapun, kontribusi penelitian ini terhadap kajian pembelajaran sejarah pada era *Society 5.0* adalah memberikan pemahaman bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah metode penyampaian materi, tetapi juga membentuk cara mahasiswa berinteraksi dengan sumber sejarah. Temuan ini memperkaya diskursus teoretis mengenai integrasi teknologi dan humanisme dalam pendidikan, serta menegaskan pentingnya pendekatan yang menempatkan sejarah lokal sebagai ruang untuk membangun literasi digital dan kesadaran identitas. Di sisi lain, model pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan arsip digital dapat direkomendasikan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat kemampuan analisis sumber, dan menumbuhkan keterampilan riset yang relevan dengan kebutuhan era *Society 5.0*. Selain itu, perguruan tinggi dapat mengembangkan pelatihan literasi digital dan etika penggunaan AI bagi mahasiswa agar pemanfaatan teknologi mendukung proses berpikir kritis. Terakhir, agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel ke perguruan tinggi di daerah lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi praktik pembelajaran sejarah lokal. Studi yang akan datang juga dapat mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran tertentu, misalnya pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap sejarah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., Rachmedita, V., & Pratama, R. A. (2023). Media Pembelajaran Digital sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 435–446. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4685>
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *Edupedia*, 6(2), 133–145. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>
- Batubara, H. S., Riyanda, A. R., Rahmawati, R., Ambiyar, A., & Samala, A. D. (2022). Implementasi

- Model Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19: Meta-Analisis. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4629–4637. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2816>
- Chalimi, I. R. (2024). Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal di SMAN 6 dan SMAN 8 Kota Pontianak. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2091–2102. <https://doi.org/10.58230/27454312.432>
- Danugroho, A. (2024). The Role of Local History In Strengthening National Identity In The Era of Society 5.0. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 14(1), 18. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i1.18745>
- Emzir, E. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Hariyono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 160–166. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Haryanti, Y. (2025). Kontribusi Dosen Dalam Organisasi Profesi Terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Praktek. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 46–53. <https://doi.org/10.46367/khidmah.v2i1.2359>
- Hatmono, P. D. (2021). Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(1), 60–74. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.279>
- Khairuna, Wahyuni, M., & Hardiansyah, D. (2024). Analisis Komparasi Kemampuan TPACK Mahasiswa Calon Guru: Studi di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia dan Malaysia. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(2), 610–616. <https://doi.org/10.30743/best.v7i2.10664>
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125–137. <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i1.428>
- Mareta, Y., & Jamil, R. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Lokal: Enkulturas Berpikir Kritis. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.15548/thje.v4i1.4591>
- Mauizah, A. Z., Apriliani, D. R., Utomo, S., Heriansyah, D., & Naqiyah, N. (2021). Urgensi Sejarah sebagai Ilmu dalam Upaya Penyadaran Kembali Identitas Nasional Bangsa Indonesia di Era Society 5.0. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 794–807. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15102>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, H. (2021). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 116–130. <https://doi.org/0.21009/JPS.102.02>
- Mulyanto, T. N. H. P., & Yoenanto, N. H. (2021). Kesiapan Guru Menuju Digitalisasi Pendidikan di Era Merdeka Belajar Ditinjau dari Komponen TPACK. *PROCEEDING SERIES OF PSYCHOLOGY*, 281–289.
- Nastiti, F. E., & 'Abdu, A. R. N. (2022). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Parwati, N. P. Y., & Pramatha, I. N. B. (2021). Strategi Guru Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. *WIDYADARI: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 143–158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661256>
- Permana, R. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Media Edukasi Indonesia.
- Rahayu, R., Wardo, & Musadad, A. A. (2025). Pengembangan Buku Digital Sejarah Berbasis Kearifan Lokal pada Prasasti Kawali Melalui Discovery Learning untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Lokal Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3059–3072. <https://doi.org/10.58230/27454312.1878>
- Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, A., Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid Learning:

- Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4461–4469. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2794>
- Sudibjo, N., Idawati, L., & Harsanti, H. G. R. (2019). Characteristics of Learning in the Era of Industry 4.0 and Society 5.0. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 372(ICoET), 276–278. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.250122.052>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia.
- Sunarno, S. (2024). Tantangan Era Revolusi Digital dalam Pembelajaran Sejarah Lokal: Perspektif Computational Thinking. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 3(3), 654–659.
- Suroyo, Negara, C. P., Andriani, D., Priatna, F., & Sari, R. P. (2025). Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality (AR) dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Kampung Bandar. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 2, 9(2), 23551–23561. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30397>
- Suryawijaya, M. R., Praptodiyono, S., & A, S. N. (2025). Peran Artificial Intelligence dalam Mengembangkan Kompetensi dan Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Informatik*, 21(2), 155–165. <https://doi.org/10.52958/iftk.v21i2.11115>
- Wardani, H. K. (2022). Technology Pedagogy Content Knowledge (TPACK) (Analisis Konsep & Model Pembelajaran). *BASA Journal of Language & Literature*, 2(1), 32–47. <https://doi.org/10.33474/basa.v2i1.15529>
- Wijaya, A., Syukur, A., & Umasih, U. (2020). Integrasi Sejarah Lokal Muna sebagai Alternatif Pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 345–355. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i2.25966>
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>